

Karakteristik Konselor yang Unggul dalam Konseling Lintas Budaya

Dwi Sona¹

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, dwisona90@yahoo.com
E-mail: dwisona90@yahoo.com

Abstrak. Dengan latar belakang yang berbeda antara seorang konselor dan konseli maka perlu adanya konseling lintas budaya. Oleh karena itu, seorang konselor perlu memahami dan menyadari serta peka akan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat. Konseling lintas budaya tentunya menuntut kedua belah pihak untuk memahami budaya dari keduanya. Untuk menjalankan peran sebagai konselor dalam konseling lintas budaya yang unggul seorang konselor harus mempunyai ciri atau karakteristik. Karakteristik yang dimiliki konselor lintas budaya: mempunyai kesadaran budaya, paham karakteristik konseling secara umum, menunjukkan empati budaya dan sebagainya. Ada sebuah pemahaman mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat proses konseling adalah tidak bisa menyamakan persepsi antara konselor dan konseli. Untuk menjadi seorang konselor harus mampu mengembangkan sikap yang unggul dalam konseling lintas budaya. Dengan kebudayaan yang berbeda itu antara konselor dan konseli, maka itu seorang konselor harus memiliki sikap yang bijaksana dan pengertian dalam menanggapi perbedaan yang ada dan harus memiliki karakteristik yang baik. Ada beberapa karakteristik yang unggul antara lain: 1) konselor lintas budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya, 2) konselor lintas budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum, 3) konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, 4) konselor tidak boleh memaksakan konseli untuk memahami budayanya, dan 5) konselor menunjukkan empati budaya

Kata Kunci: karakteristik, konselor, konseling lintas budaya

Di dunia pendidikan banyak sekali masyarakat sekolah yang terlibat antara lain kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa, staf TU, penjaga sekolah dan juga guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki banyak tugas yang harus di selesaikan. Satu guru BK wajib memegang 150 anak atau siswa. Kenyataannya di lapangan berbeda jauh di satu sekolah guru BK harus menangani kurang lebih 500 siswa. Dengan beban kerja yang sangat berat tersebut menimbulkan kurang sadarnya konselor tentang konseling budaya. Pada dasarnya setiap orang memiliki kebudayaan yang berbeda (Akhmadi, 2016). Studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan teknik observasi di beberapa sekolah terdapat guru BK yang hanya menjalankan layanan klasikal dan melakukan hal-hal yang tidak ada urgensinya. Padahal permasalahan siswa itu timbul rata-rata karena kurang persepsi yang sama satu sama lain.

Menurut Jauhar (2014) konseling lintas budaya memiliki tiga elemen, yaitu: a). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien; b). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor; c). Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula. Dengan adanya tiga elemen tersebut seorang konselor harus benar-benar sadar akan perbedaan budaya yang ada agar terciptanya konseling yang diinginkan satu sama lain.

Prayitno & Amti (2004) menyatakan bahwa tuntutan perkembangan masyarakat sekaligus memerlukan pengembangan individu warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang. Dari pernyataan di atas mengandung arti bahwa seseorang individu yang dimana disini kita bisa sebut guru BK harus memiliki dan di tuntut untuk dapat dan mampu mengembangkan diri terhadap lingkungan masyarakat serta dapat menyesuaikan diri dimana seorang konselor berada walaupun berbeda dari segi budaya. Sering kali konselor berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan konseli, maka diperlukan adanya konseling lintas budaya. Konseling lintas budaya sendiri diperlukan karena beberapa alasan: 1) adanya kecenderungan budaya global dan transformasi budaya, dimana kehidupan masyarakat semakin terdiri dari berbagai budaya yang selalu berinteraksi dan berubah, 2) bahwa setiap budaya akan membentuk pola kepribadian, pola bertingkah laku secara khusus, termasuk dalam proses konseling, 3) adanya proses akulturasi atau percampuran antar budaya, 4) adanya berbagai keterbatasan, hambatan dalam praktik konseling yang selama ini dilakukan, terutama pendekatan psikodinamik, behavioristik-kognitivistik, eksistensial humanistik, yang kurang mempertimbangkan aspek budaya, dan 5) adanya berbagai pendekatan konseling yang bersumber dari nilai-nilai budaya asli masyarakat dan berkembang dalam praktik konseling di masyarakat (Jumarin, 2002). Dari sekilas penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam tulisan adalah apa saja karakter yang harus dimiliki seorang konselor agar menjadi pribadi yang unggul dalam prespektif konseling lintas budaya?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif/intepretif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku dan bacaan sebagai sumber data. Selain sumber data buku, hasil-hasil penelitian terdahulu juga menjadi referensi peneliti. Teknik Analisis data yang digunakan peneliti mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengumpulan data. 2) reduksi data, 3) *display* data, 4) penarikan kesimpulan

3. Hasil

Temuan data dari hasil analisis yang telah dilakukan adalah ada karakter-karakter baru yang dimiliki oleh konselor dan konteks konseling lintas budaya antara lain, konselor lintas budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya, 2) konselor lintas budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum, 3) konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, 4) konselor tidak boleh memaksakan konseli untuk memahami budayanya, dan 5) konselor menunjukkan empati budaya. Menurut (Jauhar, 2014) konselor yang arif adalah konselor memiliki empati dan kepekaan budaya, tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, memiliki pandangan mendalam, tidak mudah mengelabui atau menipu, memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*) dan

kesadaran diri (*self awareness*) secara ekstensif, belajar dari kesalahan-kesalahan, siap melakukan penataan ulang konteks budaya, memahami kerangka masalah secara tepat, memiliki toleransi tinggi dan terbuka, serta ahli dalam melakukan transendensi diri.

4. Pembahasan

Menurut Jumarin (2002) penjelasan bagaimana sistem budaya mewarnai dan mempengaruhi sistem konseling, beberapa diantaranya: Pertama, budaya akan memberi warna dan arah bagi sub sistem konsep dasar konseling yang mencakup landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan asas konseling, serta kode etik konseling. Landasan filosofis konseling pada dasarnya adalah nilai-nilai budaya. Tujuan konseling yang akan dicapai harus sejalan atau diwarnai nilai budaya, orientasi nilai. Masyarakat Jawa mungkin lebih mementingkan keselarasan, masyarakat ilmiah mungkin lebih menekankan pencerahan dan sebagainya (Liliweri, 2013). Kedua, budaya memberikan warna terhadap sub sistem konselor, baik yang berkaitan dengan kualifikasi, pendidikan dan latihan, penempatan konselor. Kualifikasi konselor di masyarakat Jawa akan berbeda dengan konselor untuk masyarakat Eropa dan Amerika (Corey, 2017). Hal ini yang membuat warna baru di proses konseling. Seorang konselor dapat mempelajari hal baru dari konseli begitu juga sebaliknya.

Ketiga, budaya akan memberikan warna bagi sub sistem subyek yang dibimbing. Konsep orang yang bermasalah akan berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Kriteria yang *malladjusted* akan berbeda pada setiap kebudayaan. Individualisme bagi masyarakat Eropa mungkin dipandang baik, tetapi bagi masyarakat Jawa sikap tersebut dipandang bermasalah. Keempat, budaya juga menentukan dan mewarnai metode memahami individu dan metode/teknik konseling. Pemahaman individu pada masyarakat ilmiah akan menggunakan metode-metode ilmiah (pengamatan, tes, wawancara), sedang pada masyarakat tradisional akan banyak menggunakan metode yang sifatnya non ilmiah (perhitungan hari kelahiran, astrologi, meditasi). Budaya juga akan mewarnai dalam penggunaan teknik-teknik layanan konseling. Masyarakat animisme dan dinamisme akan menggunakan teknik-teknik mistik, masyarakat religius akan menggunakan metode-metode religius, masyarakat ilmiah akan menggunakan metode ilmiah. Kelima, budaya akan memberikan arah bagi program-program konseling (Jauhar, 2014). Program-program apa yang akan diberikan dalam layanan konseling tergantung pada budaya masyarakat. Program meditasi tentu cocok bagi masyarakat yang memiliki budaya meditasi. Program doa, zikir, puasa, cocok bagi masyarakat yang berbudaya religius. Program *training*, studi banding dan sebagainya cocok bagi masyarakat yang berbudaya keilmuan. Dari pernyataan yang ada di atas menggambarkan bahwa proses konseling lintas budaya tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan individu masing-masing. Bahkan kebudayaan sendiri dapat mempengaruhi pemberian teknik konseling yang dapat tergantung oleh lokasi, ideologi budaya, serta tinggi rendahnya intelektualnya.

Konseling Lintas Budaya Konseling lintas budaya yaitu suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling. Jika konseling memperhatikan budaya, maka konseling semacam ini adalah pemaduan partner secara meningkat dari budaya yang berbeda baik antara kelompok bangsa, kelompok etnik, atau kelompok-kelompok yang peranan mereka secara budaya dibedakan. Konsekuensinya adalah konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus budaya dalam proses konseling dan dalam gaya konseling tertentu mereka, sehingga mereka dapat menanganinya secara lebih terampil dengan variabel budaya itu (Jumarin, 2002). Konseling lintas budaya dapat terjadi jika konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau

konselor orang Batak memberikan layanan konseling pada klien yang berasal (Jauhar, 2014). Selain itu konseling lintas budaya tidak hanya terjadi pada suku yang berbeda tetapi bisa jadi masih dalam satu suku yang sama.

Prayitno & Amti (2004) menjelaskan bahwa dalam konseling lintas budaya harus memperhatikan berbagai aspek dan seluk beluknya, yaitu: 1) Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling lintas budaya yang pada diri klien dan konselornya, maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil. 2) Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri klien dan konselornya, makin besar kemungkinan konseling itu akan berhasil. 3) Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku dalam konseling lintas budaya, makin efektiflah konseling dengan klien tersebut. 4) Makin bersifat personal dan penuh dengan nuansa emosional suasana konseling lintas budaya, makin mungkin klien menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan bahasa ibunya, dan makin mungkin konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya. 5) Keefektifan konseling lintas budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya (baik verbal maupun non-verbal), dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien. 6) Latar belakang dan latihan khusus, serta pemahaman terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu, akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut. 7) Makin klien lintas budaya kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling lintas budaya memberikan pengarahan/pengajaran/latihan kepada klien itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda). 8) Keefektifan konseling lintas budaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman (klien dan konselor) tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dengan budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien.

Karakteristik konselor lintas budaya

Karakteristik Konselor Lintas Budaya yang Efektif Karakteristik konselor yang melaksanakan layanan konseling lintas budaya menurut Sue (dalam George & Cristiani, 1990) menyatakan,

pertama: konselor lintas budaya sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Dalam hal ini, konselor yang melakukan praktik konseling lintas budaya seharusnya sadar bahwa dia memiliki nilai-nilai sendiri yang harus dijunjung tinggi. Konselor harus sadar bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang dimilikinya itu akan terus dipertahankan sampai kapan pun juga. Karena itu, konselor harus bisa menerima nilai-nilai yang berbeda itu dan sekaligus mempelajarinya.

Kedua, konselor lintas budaya sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. Konselor dalam melaksanakan konseling sebaiknya sadar terhadap pengertian dan kaidah dalam melaksanakan konseling. Hal ini sangat perlu karena pengertian terhadap kaidah konseling yang terbaru akan membantu konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien.

Ketiga, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan mereka harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Konselor dalam melaksanakan tugasnya harus tanggap terhadap perbedaan yang berpotensi untuk menghambat proses konseling. Terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki oleh suku tertentu. Untuk mencegah timbulnya hambatan tersebut, maka konselor harus mau belajar dan memperhatikan lingkungan di mana dia melakukan praktik.

Keempat, konselor lintas budaya dilarang untuk mendorong seseorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Untuk hal ini, ada aturan yang harus ditaati oleh setiap konselor. Konselor memiliki kode etik konseling yang secara tegas menyatakan bahwa konselor tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien.

Kelima, konselor lintas budaya harus memiliki sikap empati budaya. Dengan demikian seorang konselor bukan hanya diminta untuk bersimpati tetapi juga berempati budaya karena seorang konselor harus ikut mendalami kebudayaan yang berbeda dari budaya yang selama ini ia miliki yaitu kebudayaan konseli.

5. Kesimpulan

Konseling dibutuhkan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang timbul. Terlebih lagi yang dihadapi konselor terdiri dari manusia yang berbeda latar belakang budayanya. Konselor dalam proses konseling lintas budaya harus paham dan mengerti beragama budaya dari masing-masing klien, semisal klien dari suku Jawa, Madura, Bugis, Sunda, dan sebagainya. Apabila konselor sudah paham dan mengerti siapa kliennya maka akan sangat membantu dalam proses konseling selanjutnya. Permasalahan lain yang mungkin timbul dalam proses konseling lintas budaya adalah apabila antara konselor dan konseli terdapat perbedaan jenis kelamin berada dalam ruangan tertutup. Seperti diketahui tidak semua agama memiliki persepsi yang sama ketika ada lawan jenis sedang berduaan di suatu ruangan, karena ditakutkan terjadinya fitnah. Apabila tidak ada kesepahaman antara konselor dan konseli dalam masalah tersebut maka dapat menghambat proses konseling. Untuk itu seperti dijelaskan di atas konselor lintas budaya harus memiliki karakteristik tertentu yakni, pertama: konselor lintas budaya harus sadar terhadap nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. Kedua, konselor lintas budaya harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum. Ketiga, konselor lintas budaya harus mengetahui pengaruh kesukuan, dan harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. Keempat, konselor lintas budaya tidak boleh mendorong seseorang klien untuk dapat memahami budayanya (nilai-nilai yang dimiliki konselor). Dan kelima, konselor lintas budaya mampu menimbulkan sikap empati budaya

6. Referensi

- Akhmadi, A. 2016. Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3(2), 18–36.
- Corey, G. 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- George, R. L., & Cristiani, T. S. 1990. *Counseling: Theory and practice*. Prentice Hall.
- Jauhar, S. & M. 2014. *Dasar-Dasar Konseling*. Prestasi Pustaka.
- Jumarin. 2002. *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.